

42867

**PEMAKAIAN UNGKAPAN DALAM  
UPACARA PERKAWINAN ORANG MELAYU**

Oleh : Tenas Effendy

# PEMAKAIAN UNGKAPAN DALAM UPACARA PERKAWINAN ORANG MELAYU

Oleh: Tenas Effendy

## I. PENDAHULUAN

Di dalam budaya Melayu umumnya, atau isyarat khasnya, ungkapan sangatlah penting karena setiap ungkapan mampu menyimpul dan membakukan nilai-nilai utama budayanya. Lazimnya, ungkapan dijalin dengan bahasa yang indah serta sarat dengan simbol dan makna. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Melayu - yang intinya bersumber dan berasaskan nilai agama Islam - dapat dipateri, dijalin dan dirangkai kedalam ungkapan, baik berupa pantun, gurindam, pepatah, petitih, bidal, ibarat, perumpamaan dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan itulah yang selanjutnya disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakatnya, yang mereka wariskan turun temurun.

Orangtua-tua mengatakan: *"melalui ungkapan banyak makna yang tersimpan"*; atau dikatakan: *"di dalam pantun, banyak makna yang terhimpun; di dalam pepatah banyaklah faedah; di dalam bidal banyaklah bekal; di dalam ibarat banyak isyarat; di dalam perumpamaan banyak pedoman; di dalam gurindam, banyak rahasia terpendam; di dalam kata banyak makna... dan seterusnya.*

Keahlian orang Melayu dalam merajut dan merangkai ungkapan sudah lama dikagumi orang. Kehalusan budi pekerti, ketinggian akhlak dan sopan santun Melayu, serta nilai-nilai hakiki lainnya, lazimnya dapat disimak dari ungkapan yang mereka miliki. Ungkapan-ungkapan itulah yang menjadi alat penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan agama Islam, serta mengekalkannya sebagai bagian dari *"jati diri"* orang Melayu.

Sejauhmana kemampuan orang Melayu memadukan nilai-nilai budaya, nilai agama dan norma-norma sosialnya kedalam ungkapan serta memanfaatkannya, dapat dilihat dari aneka ragam ungkapan yang selalu mereka pakai di dalam upacara adat dan tradisi, atau dari karya-karya lisan maupun tertulis dan sebagainya.

Salah satu upacara adat dan tradisi yang sarat dengan ungkapan adalah "Upacara Perkawinan Adat Melayu". Upacara yang sangat penting ini sarat dengan simbol-simbol dan maknanya, baik berupa alat dan kelengkapan upacara, maupun ungkapan-ungkapan yang dipakai. Melalui upacara ini, banyak bagian yang diisi dengan ungkapan, sehingga upacara adat itu terasa semakin sakral dan kental, berwibawa dan khidmat.

Orangtua-tua mengatakan:

*"Di dalam perhelatan nikah kawin,  
Sarak berdiri adat dijalin  
Petuah amanah menjadi cermin  
Bagaikan tali tiga sepilin  
Bagaikan gelap diberi lilin"*

*"Adat orang berhelat jamu  
Sarak dijunjung adat dipangku  
Seia sekata hilir dan hulu  
Sesak sempit bantu membantu  
Duduk beramai berbilang suku  
Tegak bersama dengan penghulu"*

*"Sempurna kerja karena bersama  
Berhimpun pepat saudara mara  
Tua dan muda tiada berkira  
Aib dan malu sama dipelihara  
Hutang dan beban sama disangga  
Supaya nama tiada cedera"*

*"Sempurna helat karena beradat  
Duduk berunding mencari mufakat  
Menghitung waktu supaya tepat  
Memikul beban sesama berat  
Menating marwah kaum kerabat"*

*"Sempurna janji karena ditepati  
Adat dituang lembaga diisi  
Mana yang kurang sama dicari  
Mana yang jauh sama dihampiri  
Mana yang salah sama diperbaiki  
Mana yang sumbang sama dibetuli  
Supaya helat tidak terkeji"*

"Sempurna helat karena amanah  
 Mengikuti syarak menjunjung sunnah  
 Supaya kerja membawa faedah  
 Supaya aib tidak terdedah  
 Supaya tegak tuah dan marwah"

"Pantang helat bermegah-megah  
 Pantang helat bergagah-gagah  
 Pantang helat mencari gah  
 Pantang helat aib terdedah  
 Pantang helat tak jadi nikah"

"Berhelat wajib mengikuti sunnah  
 Berhelat wajib merendah-rendah  
 Berhelat wajib membawa faedah  
 Supaya menjauh syak dan tomah  
 Supaya terhindar daripada ftnah  
 Supaya wujud rumahtangga sakinah"

"Adat menjemput orang ramai  
 Elokkan laku baikkan perangai  
 Bekerja jangan memandai-mandai  
 Berhitung jangan berlalai-lalai  
 Supaya hajat sempurna sampai  
 Hidup sekampung rukun dan damai"

"Adat orang berhelat jamu  
 Berbasah berkering ianya mau  
 Memikul beban ianya mampu  
 Menjemput mengantar tiada malu  
 Mau berbedak arang dan abu"

Orangtua-tua mengingatkan pula:

"Apabila helat sudah berlangsung  
 Beban dipikul hutang ditanggung  
 Pantang lari berbalik punggung  
 Pantang memepak ke teluk tanjung  
 Pantang makan dalam tempurung  
 Akal hilang kepala pun pesong"

Bila disimak ungkapan diatas, kelihatan bahwa didalam melaksanakan "*Upacara Nikah Kawin*" sangatlah memerlukan pemahaman mengenai agama Islam (Syarak) dan adat istiadat yang berlaku. Selain itu, diberi pula berbagai petuah amanah, agar upacara khidmat itu dapat berlangsung dengan sempurna, sehingga mendatangkan kehidupan sejahtera lahiriah dan batiniah bagi kedua pengantin beserta seluruh kaum kerabat dan handai tolannya.

## II. A. PEMBUKA KATA DALAM MAJELIS

Setiap upacara diawali dengan *kata alu-aluan* atau "*kata pembuka*", yang lazimnya sarat dengan ungkapan. Di antaranya:

Lazimnya diawali dengan:

*"Bismillahirrohmanirrohim  
Assalamualaikum w.w.*

*Encik-encik*

*Puan-puan*

*Tuan-tuan*

*Para jemputan yang kami muliakan ... dst)*

(Ucapan di atas dapat ditambah dan disempurnakan, tergantung kepada siapa saja jemputan utama yang dijemput, dan tergantung pula kepada kedudukan yang empunya helat dan hajat).

Selanjutnya dikatakan:

*Yang besar tidak diimbau gelar*

*Yang kecil tidak disebut nama*

*Yang Raja dengan daulatnya*

*Yang Datuk dengan tuahnya*

*Yang Alim Berkitabullah*

*Yang Penghulu dengan hulunya*

*Yang Cerdik penyambung lidah*

*Yang Berani pelapis dada*

*Yang tua pembawa petuah*

*Yang muda penerima amanah*

*Yang jauh kami jemput dengan surat  
Yang dekat kami jemput dengan tepak*

*Kini yang dijemput sudah tiba  
Yang dipesan sudah datang  
Yang diimbau sudah bersahut  
Yang gayung sudah bersambut*

*Yang dari bukit datang menurun  
Yang dari lurah datang mendaki  
Yang dari laut datang berlayar  
Yang dari hulu datang berdayung  
Yang dari hilir datang bergalah  
Yang lumpuh datang berdukung  
Yang buta datang bertuntun  
Yang renta datang bertongkat*

*Kini sudah berhimpun tepat di majelis ini  
Yang duduk bersanding lutut  
Yang tegak bersanding bahu*

*Atas nama yang empunya helat  
Atas nama yang empunya hajat  
Atas nama kaum kerabat  
Yang jauh atau yang dekat  
Yang di laut atau di darat*

*Kedatangan jemputan yang mulia,  
Kami sambut dengan muka jernih  
Kami terima dengan hati suci  
Kami nanti dengan dada lapang  
Kami tunggu dengan kasih sayang*

*Ketibaan jemputan yang mulia,  
Kami sambut dengan adat  
Kami nanti dengan lembaga  
Kami junjung atas kepala  
Dst.....”*

(Selanjutnya boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya: “Marilah kita awali acara ini dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah, Tuhan

*Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada kita semua. Dan mari pula kita sampaikan selawat dan salam kepada Nabi kita junjungan umat, Nabi Besar Muhammad s.a.w. "Allahumma shalli ala sayidina Muhammad wa ala alihi sayidina Muhammad").*

Selanjutnya diteruskan dengan:

*Kabar sudah bendang ke langit  
Berita sudah merebak ke bumi  
Iyang-iyang sudah mengiang  
Isik-isik sudah berbunyi  
Pesan bersambung sudah tiba  
Hajat dikandung sudah nyata*

*Seperti kata orangtua-tua:*

*"Sudah lama langsungnya condong  
Barulah kini batangnya rebah  
Sudah lama niat di kandung  
Barulah kini disampaikan Allah"*

*"Bukan tekat sebarang tekat  
Tekat menjadi hiasan kain  
Bukan hajat sebarang hajat  
Hajat meresmikan Nikah Kawin"*

(Selanjutnya boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya:

*"Yakni meresmikan perhelatan .....  
Mera'ikan upacara nikah kawin .....  
.....dengan .....dst  
Karena itulah kami merasa bersyukur  
Karena Encik-encik, Puan-puan dan Tuan-tuan  
Sudah berhimpun pepat di tempat ini")*

Selanjutnya dikatakan:

*"Orang ke laut menjala udang  
Petang hari memasang pelita  
Yang dijemput sudah datang  
Yang dinanti sudahlah tiba*

Namun demikian,  
Sesuai menurut bidal Orangtua-tua

“Tak ada gading yang tidak retak  
Tak ada manusia yang tidak salah”

Maka kami susun jari sepuluh  
Kami tundukkan kepala yang satu  
Mohon maaf beserta ampun  
Sebab di dalam berhelat jamu  
Banyaklah cakap yang terlalu  
Banyaklah langkah yang keliru  
Banyaklah duduk yang tak bermalu  
Banyaklah tegak yang tak sejudu  
Banyaklah kami yang tak tahu

Entah kami salah menjemput  
Entah kami salah menyambut  
Entah kami salah menyebut  
Entah kami tersalah letak  
Entah kami tersalah tegak  
Entah kami tersalah tempat  
Entah kami tersalah pakai  
Entah kami tersalah sapa  
Entah kami tersalah susun  
Entah kami tersalah atur  
Yang Raja tidak dirajakan  
Yang Datuk tidak didatukkan  
Yang Penghulu tidak dihulukan  
Yang Alim tidak dimuliakan  
Yang Tua tidak dituakan  
Yang patut tidak dipatutkan  
Yang dahulu dikemudiankan  
Yang di tengah diketepikan  
Yang di belakang dikemukakan  
Mohonlah kami diberi ampun  
Mohonlah kami diberi maaf  
Kalau hutang kan kami pikul  
Kalau beban kami kami tanggung  
Kalau salah kan kami timbang  
Kalau janggal kan kami bilas



Supaya salah tak berkepanjangan  
 Supaya sesat tidak melarat  
 Supaya aib tidak menimpa  
 Supaya malu tidak tersimbah  
 Supaya rumah siap pahat tak berbunyi  
 Supaya hilang syak wasangka  
 Supaya menjauh tuduh dan tomah  
 Supaya helat tidak menyalah

(Selanjutnya apabila kedua pengantin duduk bersanding dapat diteruskan dengan:

"Encik-encik  
 Puan-puan  
 Tuan-tuan  
 Para jemputan yang kami muliakan

Alhamdulillah,  
 Di atas pelaminan telah bersanding kedua Pengantin")

"Bagaikan balam dua setengger  
 Bagaikan pinang pulang ke tampuk  
 Bagaikan sirih pulang ke gagang  
 Bagaikan keris pulang ke sarungnya

Kalau disukat sama banyaknya  
 Kalau ditimbang sama beratnya  
 Kalau diukur sama panjangnya  
 Kalau ditaksir sama harganya  
 Umpama emas sama karatnya  
 Umpama intan sama mulianya  
 Sama setara duduk tegaknya  
 Sama sebanding asal usulnya

Namun seperti kata Orang tua-tua:

"Kalau rumah tidak bertiang, rubuh juga kesudahannya  
 Kalau tangga tidak disimpai, tercampak juga kesudahannya  
 Kalau dapur tidak berasap, sengsara juga kesudahannya  
 Kalau badan tidak berbaju, aib juga kesudahannya  
 Kalau dada tidak beriman, tersesat juga kesudahannya"

(Selanjutnya boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya : "Maka patut dan layaklah bila kami bermohon kepada Encik-encik, Puan-puan dan Tuan-tuan kiranya berkenan memberikan doa dan restu kepada kedua Pengantin, mudah-mudahan:

"Kalau berpisah, bercerai mati  
 Kalau retak tidak membawa belah  
 Kalau sumbing tidak membawa pecah  
 Kalau genting tidakkan putus  
 Kalau panas tidak membakar  
 Kalau sejuk tidak membinasakan"

Mudah-mudahan pula:

"Kasih berlanjut sampai ke kubur  
 Sayang bertampun sampai kiamat  
 Cinta tak putus sepanjang hayat  
 Kalau sempit sama berhimpit  
 Kalau lapang sama berlegar  
 Kalau ke laut sama berbasah  
 Kalau ke darat sama berkering  
 Kalau mendapat sama berlaba  
 Kalau hilang sama merugi  
 Kalau lupa ingat mengingatkan  
 Kalau salah baik membaikkkan  
 .....dst"

Selanjutnya dapat diteruskan, misalnya:

Encik-encik  
 Puan-puan,  
 Tuan-tuan  
 Para jemputan yang kami muliakan  
 Seperti kata Orangtua-tua:

"Bercakap tidak cukup sepatah  
 Berjalan tidak cukup selangkah  
 Makan tidak cukup sesuap  
 Meminta tidak cukup sekali  
 Ada juga yang kami mohon:

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya: "Maka dengan segala kerendahan hati, kami mohon kepada yang terhormat:..... kiranya berkenan untuk.....(dst.nya, sesuai menurut apa yang dihajatkan sesuai menurut acara yang sudah ditetapkan).

## II. B. KATA PENUTUP DI DALAM MAJELIS

Lazimnya diawali dengan:

*Encik-encik*

*Puan-puan*

*Tuan-tuan*

*Yang kami muliakan*

(Ucapan awal ini dapat sepenuhnya diubah suai atau disesuaikan dengan jemputan dan istiadat tempatan)

*Orangtua-tua mengatakan:*

*Umpama berlayar sudah sampai ke pulau*

*Umpama berjalan sudah sampai ke batas*

*Umpama unut sudah sampai ke bakal*

*Umpama sungai sudah sampai ke guguknya*

*Yang ruas sudah sampai ke bukannya*

*Yang terasa-rasa sudah dirasa*

*Yang termimpi-mimpi sudah terjadi*

*Yang terbayang-bayang sudah dipandang*

*Yang helat sudah dekat keujungnya*

*Yang pertemuan sudah dekat selesai*

*Yang adat sudah diisi*

*Yang lembaga sudah dituang*

*Yang hutang sudah dibayar*

*Yang piutang sudah diterima*

*"Orang membelat di tepi pantai*

*Banyaklah dapat ikan tembakul*

*Yang kami hajat sudah tercapai*

*Yang kami minta sudah terkabul"*

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya : *“Maka amatlah patut kita sampaikan puji syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menyampaikan hajat dan niat kami, yang telah mengabulkan doa dan harapan kita semua. Dan seiring dengan itu kita sampaikan pula selawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad S.A.W.*

*“Elok datang nampak muka  
Elok pergi nampak belakang  
Elok berjalan berlapang dada  
Elok tinggal berkasih sayang”*

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya : *“Maka sekali lagi kami atas nama seluruh keluarga menyampaikan permohonan maaf atas segala salah silih memohon ampun atas segala salah janggal memohon ampun dan maaf atas segala kekurangan yang terjadi selama melaksakana acara ini”*)

*Maklumlah, seperti kata Orangtua-tua:*

*“Di dalam berhelat banyaklah cacat  
Di dalam bekerja banyak kurangnya  
Di dalam berbual banya yang janggal  
Di dalam menyambut banyak tak patut*

*Yang Raja tidak disapa  
Yang Datuk tidak ditengok  
Yang Penghulu tak diberi tahu  
Yang Ulama tidak kemuka  
Yang Tua tidak diumpakakan  
Yang dahulu dikemudiankan  
Yang di tengah di ketepikan  
Yang dijemput tidak disambut  
Yang diundang tidak dipandang”*

*Maka semua salah janggalnya  
Terpikullah di bahu kami*

*“Di Kuala Daik airnya tenang  
Di sana biduk banyak berhenti  
Mana yang baik bawalah pulang  
Mana yang buruk kita habisi”*

(Selanjutnya dapat diteruskan dengan:

*Encik-encik*

*Puan-puan*

*Tuan-tuan*

*Jemputan yang kami muliakan*

(Sebutan di atas dapat diubah suai atau disesuaikan dengan jemputan, kemudian dapat diteruskan, misalnya dengan kata-kata:

*Selain itu, patut pula kami sampaikan*

*Bahwa segala budi baik Encik-encik*

*Bahwa segala bantuan Puan-puan*

*Bahwa segala jasa Tuan-tuan*

*Bahwa segala doa dan restu*

*Yang kami terima dan kami rasakan*

*Kami ucapkan ribuan terima kasih yang ikhlas*

*Kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya*

*Kami dijunjung di atas kepala kami*

*Kami kenang di lubuk hati kami*

*Karena kami tidakkan dapat membalasnya)*

*“Pulau pandan jauh ke tengah*

*Di balik pulau Angsa dua*

*Hancur badan dikandung tanah*

*Budi yang baik dikenang juga”*

*“Pisang emas bawa berlayar*

*Mari disimpan dalam peti*

*Hutang emas boleh dibayar*

*Hutang budi dibawa mati”*

(Boleh ditambah dengan kata-kata misalnya : “Maka atas segala budi baik Encik, Puan dan Tuan. Hanya Allah yang akan membalasnya. Semoga kita semua umumnya, Encik-encik, Puan-puan dan Tuan-tuan khususnya Senantiasa dirahmati Allah Dan selamat sejahtera untuk selama-lamanya”).

(Sebutan gelar dan sebagainya dapat diubah suai atau disesuaikan dengan jemputan yang hadir. Selanjutnya dapat diteruskan dengan:

*“Kaulah ada jarum yang patah  
 Jangan disimpan di dalam peti  
 Kaulah ada kata yang salah  
 Jangan disimpan di dalam hati”*

(Sampai disini dilakukan ucapan akhir yang diubah suai atas kearifan yang menyampaikan hajat atau yang punya perhelatan, dan selalu ditutup dengan:

Terima kasih

Wabillahi taufik wal hidayah

Wassalamualaikum w.w. ....dst)

### III. UNGKAPAN DALAM SYAIR

Selain daripada ungkapan sebagaimana diuraikan di atas, terdapat pula ungkapan-ungkapan dalam bentuk syair, yang lazim dipakai di dalam Upacara Nikah Kawin orang Melayu. Syair ini, walaupun tidak merata dalam keseluruhan puak Melayu, tetapi kedudukannya tidaklah kalah bila dibandingkan dengan ungkapan berupa pepatah, petitih, bidal, pantun dan sebagainya. Bahkan, syair kadangkala terasa lebih menggetarkan jiwa pendengarnya karena isinya yang sarat nilai, bahasa yang indah dan iramanya yang merdu.

Orangtua-tua mengatakan: *“mendengar syair, tak terasa airmata mengalir”*; atau dikatakan: *“apabila syair didengarkan orang, alam yang gelap terasa terang”*; atau dikatakan: *“apabila syair kita simak, petuah amanah semuanya nampak”*; atau dikatakan: *“apabila mendengar syair orang, dada yang sempit terasa lapang..dst”*.

Di dalam khasanah budaya Melayu, syair memegang kedudukan penting pula, karena bentuk sastra ini lazim mengandung kisah-kisah yang mengasyikkan, atau mengandung nilai-nilai nasehat dan *tunjuk ajar* yang kental dan bernas. Orangtua-tua Melayu masa silam, menjadikan syair sebagai bacaan penting, dan dijadikan kebanggaan.

Di dalam rangkaian “Upacara Perkawinan Orang Melayu” atau “Upacara Nikah Kawin” atau “Helat Jamu” unsur syair sering ditampilkan, baik dalam bentuk kisah seurtuhnya maupun dalam cuplikan-cuplikan sesuai menurut penggalan-penggalan upacara dimaksud. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh berikut:

### III. 1. SYAIR “ANTAR BELANJA” ATAU SYAIR “SESERAHAN”

*“Antar Belanja disebut orang  
Mengisi janji sudah dikarang  
Adat diisi lembaga dituang  
Supaya setara muka belakang”*

*“Antaran ini beragam neka  
Sesuai dengan alur patutnya  
Tanda suka kedua pihaknya  
Tanda hidup seiya sekata”*

*Adat Melayu sejak dahulu  
Antar Belanja menebus malu  
Tanda senasib seaib semalu  
Berat dan ringan Bantu membantu”*

*“Antar Belanja Pihak Lelaki  
Untuk keluarga calon isteri  
Disampaikan dengan bersuci hati  
Supaya tak ada umpat dan keji”*

*“Antar Belanja mengandung makna  
Tanda Pinangan sudah diterima  
Tidak dikira laba ruginya  
Musyawarah mufakat jadi intinya”*

*“Antaran bukan berjual beli  
Tetapi tanda bersatu hati  
Senang dan susah sama berbagi  
Itulah adat Melayu sejati”*

*“Antar Belanja sebelum Akad  
Sudah diatur di dalam adat  
Tanda tulus niat dan tekad  
Memunaikan janji sudah diikat”*

*“Antar Belanja banyak maknanya  
Doa dan restu ada di dalamnya  
Semoga sejahtera rumahtangganya  
Diridhoi Allah hidup matinya”*

*“Antaran Belanja jadi pengikat  
Supaya hubungan semakin dekat  
Janji dikarang semakin kuat  
Disaksikan oleh kaum kerabat”*

### **III. 2. SYAIR “TEPUK TEPUNG TAWAR”**

*“Tepung Tawar untuk penawar  
Supaya hidup tidak bertengkar  
Wabah penyakit tidak menular  
Semua urusan berjalan lancar”*

*“Tepung Tawar berberas berteh  
Supaya hati menjadi pengasih*

*Tabah menahan pahit dan pedih  
Sampai tua sayang berlebihan”*

*“Tepung Tawar berdaun sedingin  
Supaya selamat kedua pengantin  
Imannya teguh bekerja pun rajin  
Mau bersusah tahan berlenjin”*

*“Tepung Tawar berberas kunyit  
Supaya menjauh segala penyakit  
Berlapang dada di dalam sempit  
Mensyukuri nikmat walau sedikit”*

*“Tepung Tawar berbunga rampai  
Supaya niat semuanya sampai*

*Dikasihi oleh sahabat handai  
Berumah tangga rukun dan damai”*

*“Tepung Tawar berberas basuh  
Supaya hidup tidak bermusuhan  
Mana yang buruk akan menjauh  
Berumah tangga takkan bergaduh”*



*"Tepung Tawar mengandung inai  
Balak dan bala tidakkan sampai  
Niat terkabul hajat pun sampai  
Sehingga mati barulah bercerai"*

*"Tepung Tawar menuruti adat  
Intinya doa memohon rahmat  
Kepada Allah hati bertobat  
Supaya sentosa dunia akhirat"*

*"Tepung Tawar kita lakukan  
Bersuami isteri seiring jalan  
Sampai mati berkasih-kasih  
Beranak bercucu ia berkekalan"*

*"Tepung Tawar banyak maknanya  
Doa dan restu ada di dalamnya  
Semoga bahagia rumah tangganya  
Diridhoi Allah selama-lamanya"*

*"Tepung Tawar Adat sejati  
Mohon rahmat Ilahi Rabbi  
Supaya sejahtera suami isteri  
Kalau berpisah bercerai mati"*

### **III. 3. SYAIR "KHATAM QUR'AN"**

*"Dengan bismillah membuka kata  
Berkhatam Qur'an pula dijangka  
Kalam Ilahi yang kita baca  
Supaya perkawinan selamat sejahtera"*

*"Berkhatam Qur'an disebut orang  
Faedahnya besar bukan kepalang  
Mengagungkan Allah cahaya benderang  
Menjadi suluh muka belakang"*

*"Mulia pengantin duduk Berkhatam  
Mengokohkan iman menguatkan Islam  
Hidup sejahtera siang dan malam  
Berumah tangga tidakkan karam"*

*“Khatam mengaji amatlah mulia  
Pahalanya besar tiada terkira  
Khusuk tawaduk di dalam jiwa  
Rukun dan damai berumah tangga”*

*“Duduk Berkhatam beramai-ramai  
Niat terkabul hajat pun sampai  
Berumah tangga rukun dan damai  
Ajal dan maut baru bercerai”*

#### **III. 4. SYAIR “ AKAD NIKAH”**

*“Dengan Bismillah membuka kata  
Ridho Allah yang kita minta  
Rahmat Nya banyak tidak terkira  
Rahman Rahim Nya demikian pula”*

*“Akad Nikah wajib hukumnya  
Ijab dan Kabul jadi intinya  
Supaya Pernikahan syah adanya  
Suami dan isteri tak ada celanya”*

*“Bila sudah selesai Akad Nikah  
Bersuami isteri syahlah sudah  
Kita bermohon kepada Allah  
Semoga keduanya beroleh berkah”*

*“Khutbah Nikah dibacakan Kadi  
Supaya disimak serta dihayati  
Agar sejahtera bersuami isteri  
Diridhoi Allah sehidup semati”*

*“Ijab dan Kabul pula diucapkan  
Disaksikan oleh orang pilihan  
Di situlah nikah sama disyahkan  
Disaksikan pula hadirin sekalian”*

*“Selanjutnya Doa Akad Nikah  
Memohon rahmat kepada Allah  
Supaya keduanya beroleh berkah  
Hidup sentosa dalam syakinah”*

*“Sighat dan Taklik diucapkan pula  
Janji suami kepada isterinya  
Kewajiban berat harus dipikulnya  
Supaya sejahtera berumah tangga”*

*“Adat hidup bersuami isteri  
Berkasih sayang sehidup semati  
Pahit dan manis sama berbagi  
Kepada Allah berserah dir*

### III. 5. SYAIR “NASEHAT PERKAWINAN”

*“Bersuami isteri bebannya berat  
Bertanggungjawab dunia akhirat  
Tersalah jalan hidup mudarat  
Salah berhitung hidup melarat”*

*“Menjadi suami hendaklah bijak  
Iman di dada pantang berkocak  
Terhadap isteri hendaklah lunak  
Terhadap anak bertunak-tunak”*

*“Menjadi isteri haruslah sabar  
Kepada suami jangan menengkar  
Bila mendurhaka dosanya besar  
Di dalam neraka badan terbakar”*

*“Bersuami isteri berkasih sayang  
Bela membela tenggang menenggang  
Keduanya harus berdada lapang  
Baiknya diambil buruk dibuang”*

*“Bersuami isteri hendaklah rukun  
Bercakap halus bersopan santun  
Hidup bersama tuntutan menuntun  
Supaya sejahtera turun temurun”*

*“Bersuami isteri elokkan laku  
Sama-sama menjaga aib dan malu  
Sakit dan senang bantu membantu  
Jangan sekali bersifat cemburu”*

*“Bersuami isteri rukun dan damai  
Adat lembaga hendaklah pakai  
Haluskan budi elokkan perangai  
Pantang sekali bercerai berai”*

*“Adat hidup berumah tangga  
Suami dan isteri jaga menjaga  
Rumah dirawat anak dipelihara  
Supaya hidup aman sejahtera”*

*“Kalau sudah menjadi suami  
Ingat kepada anak dan isteri  
Tekun bekerja mencari rezki  
Supaya hidup tidak terkeji”*

*“Kalau hendak jadi isteri tersayang  
Janganlah lupa periuk terjerang  
Berjalan jangan sampai memetan  
Bercakap jangan sebarang-barang”*

*“Jika hidup ingin bertuah  
Luruskan hati peliharalah lidah  
Jangan didengar hasut dan fitnah  
Supaya hidup diberkahi Allah”*

*“Adat hidup berumah tangga  
Manisnya ada pahit pun ada  
Bila tak bijak menghadapinya  
Di situlah punca silang sengketa”*

*“Wahai kedua Pengantin baru  
Petuah amanah ingat selalu  
Ibu dan Bapa jangan dipermalu  
Mertua jangan dijadikan seteru”*

*“Wahai ananda dengarlah nasehat  
Berusami isteri jangan khianat  
Teguhkan iman kuatkan ibadat  
Semoga sejahtera dunia akhirat”*

*“Ya Allah Malikul Rahman  
Kedua Pengantin kokohkan iman  
Amal ibadat minta kuatkan  
Setan dan iblis mohon jauhkan*

*Sudah diadatkan sejak dahulu  
Mera’ikan Nikah dengan helat jamu  
Menjemput saudara hilir dan hulu  
Memohonkan doa beserta restu*

*Adat Melayu zaman berzaman  
Nikah kawin sama diramaikan  
Disana berhimpun handai dan tolan  
Memohonkan rahmat kepada Tuhan*

#### **IV. KATA ALU-ALUAN**

Kata alu-aluan amatlah penting, karena di dalamnya tersimpul segala inti dari pelaksanaan upacara yang dilakukan. Di dalam kata alu-aluan itulah disampaikan isi hati yang punya hajat, serta ucapan puja pujinya kepada seluruh jemputan.

Di antara kata alu-aluan yang lazim dipakai adalah:

#### **KATA ALU-ALUAN PADA “UPACARA AKAD NIKAH”**

##### ***Bagian Pertama***

Bismillahirrohmanirrohim  
Assalamualaikum w.w.

Encik-encik  
Puan-puan  
Tuan-tuan  
Jemputan yang kami muliakan

(Sebutan pembukaan di atas dapat diubah suai atau disesuaikan dengan jemputan yang datang, atau disesuaikan dengan sebutan yang lazim dipakai menurut adat dan tradisi tempatan)

*Yang besar tidak diimbau gelar  
Yang kecil tidak disebut nama*

*Yang Raja kami muliakan daulatnya  
Yang Datuk kami muliakan tuahnya  
Yang Penghulu kami muliakan ilmunya  
Yang Ulama kami muliakan alimnya  
Yang Pejabat kami muliakan jabatannya  
Yang Cerdik pandai kami muliakan bijaknya  
Yang Hulubalang kami muliakan beraninya  
Yang Tua-tua kami muliakan pengalamannya  
Yang muda-muda kami sayangi  
Yang Kecil-kecil kami kasahi*

(Selanjutnya dapat diteruskan dengan ucapan kehormatan, puja puji kepada Allah dan Nabi Muhammad s.a.w. dan sebagainya, misalnya:

*Alhamdulillahirabbil alamin*

*Segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam,*

*Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya*

*Yang telah mencururkan taufik dan hidayah Nya*

*Yang telah menunjukkan Rahman dan Rahim Nya*

*Yang telah memperlihatkan kodrat dan iradat Nya*

*Kepada kita semua, sehingga dapat hadir di sini)*

(Selanjutnya boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya : “Mera’ikan Senarai Acara perkawinan puan:..... Dengan pasangan handalnya, Tuan:.....”)

*Maka sesuailah seperti kata Orangtua-tua kita:*

*“Malam larut pasanglah tanglung  
Supaya mudah orang berjaga  
Garam di laut asam di gunung  
Bertemu juga di dalam belanga”*

*“Kalau berkayuh membawa galah  
Cepatlah sampan tiba ke pantai  
Kalaulah sudah kehendak Allah  
Niat terkabul hajatpun sampai”*

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya : *"Insya Allah, sebentar lagi kita akan melaksanakan Acara Akad Nikah. Namun sesuai menurut ketentuan adat dan kelaziman budaya kita, sebelum Akad Nikah, dilaksanakan pula Acara "Seserahan" atau "Antar Belanja" oleh pihak Pengantin Lelaki kepada pihak Pengantin Perempuan. Orangtua-tua kita mengatakan"*)

*"Antar Belanja disebut orang  
Adat diisi lembaga dituang  
Sesuai janji sudah dikarang  
Seiya sekata muka belakang"*

*"Antar Belanja adat Melayu  
Sudah dipakai sejak dahulu  
Tanda seaib serta semalu  
Sama meikul beban di bahu"*

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya : *"Untuk melaksanakan acara ini, kami persilakan yang amat terhormat Wakil dari Pihak Perempuan dan Wakil dari Pihak Lelaki untuk mengambil tempat, dan melaksanakannya sebagaimana menurut alur dan patutnya").*

(.....pelaksanaan Acara Antar Belanja atau Seserahan.....)

### **Bagian Kedua**

*Antaran Belanja sudah selesai  
Janji diikat sudah disimpai  
Disaksikan oleh sahabat handai  
Tanda hidup rukun dan damai*

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya : *"Alhamdulillah, Acara "Seserahan" atau "Antar Belanja" sudah usai, maka seperti kata orangtua-tua: "Bila Antaran sudah diterima, barulah melangkah ke acara yang paling utama dari seluruh rangkaian upacara Perkawinan ini, yaitu acara "Akad Nikah".)*

*"Akad Nikah wajib hukumnya  
Ijab dan Kabul menjadi intinya  
Supaya perkawinan syah adanya  
Bersuami isteri halal keduanya"*

Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya: “Maka dengan segala takzim, kami persilakan yang amat terhormat ..... yang menjadi Wali Pengantin Perempuan, untuk mengambil tempat yang telah tersedia. Selanjutnya kepada Mak Andam kami persilakan menuntun Tuan ..... yang menjadi Pengantin Lelaki untuk juga mengambil tempat yang sudah disediakan. Berikutnya dengan hormat dan takzim kami persilakan Tuan ..... beserta Tuan..... selaku Saksi untuk mengambil tempat yang telah kami sediakan. Danselanjutnya dengan hormat dan takzimnya, kami persilakan Tuan ..... Qadi (ataupun: Kepala Kantor Urusan Agama)....., untuk mengambil tempat yang telah disediakan, sekaligus memimpin Acara Akad Nikah yang khidmat ini”)

“Dengan Bismillah membuka kata  
 Ridho Allah yang kita pinta  
 Akad Nikah akan terlaksana  
 Semoga semua selamat sejahtera”

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya : “Maka dengan segala takzim, kami persilakan yang amat terhormat Tuan Qadi (ataupun Kepala Kantor Urusan Agama)..... untuk memimpin acara Akad Nikah ini.  
 (...pelaksanaan Akad Nikah”)

### **Bagian Ketiga:**

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya: “Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah atas rahmat dan karunia Nya jugalah kita dapat melaksanakan acara Akad Nikah sebagai inti dari keseluruhan acara perkawinan ini”).

“Akad Nikah sudah terwujud  
 Sampailah niat kabullah maksud  
 Suami gagah isteripun lembut  
 Menjadi pasangan memanglah patut”

“Kita bersyukur kepada Allah  
 Rahmat Nya banyak kasih berlimpah  
 Sehingga terlaksana Akad Nikah  
 Semoga keduanya beroleh berkah”



(Lazimnya, seusai *Akad Nikah* dan *Penyerahan Mahar*, maka dilaksanakan pula acara “*Menyembah Orangtua*”. Seperti kata orangtua-tua:

*“Ibu dan bapa patut disembah  
Jasanya banyak kasih tak sudah  
Memelihara anak bersusah payah  
Jika mendurhaka dimurkai Allah”*

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya : “*Maka selanjutnya kita ikuti sejenak acara “Menyembah Orangtua” oleh kedua Pengantin. Untuk itu dengan hormat dan takzim dipersilakan Tuan .....beserta Puan.....selaku orangtua Pengantin Perempuan dan Tuan .....beserta Puan.....selaku orangtua Pengantin Lelaki beserta Kaum Kerabat kedua pihak yang patut-patut untuk mengambil tempat di depan Pelaminan. Selanjutnya kami persilakan Mak Andam menjemput Pengantin Perempuan untuk bersama-sama dengan Pengantin Lelaki melakukan acara “Menyembah Orangtua” ini*).

(Acara “*Menyembah Orangtua*” dipimpin Mak Andam. Selama acara berlangsung dapat pula dibacakan rangkaian Syair berikut:

*“Wahai segala kaum kerabat  
Ke Ibu Bapa tunjukkan minat  
Kepada mereka berlaku hormat  
Supaya sejahtera dunia akhirat”*

*“Janganlah durhaka ke Ibu Bapa  
Laknatnya besar Tuhan pun murka  
Sepanjang hayat akan terhina  
Apabila mati masuk neraka”*

*“Ibu dan Bapa kita muliakan  
Budinya banyak tak terbalaskan  
Karenanya wajib berlaku sopan  
Sakit dan senang kita peliharakan”*

*“Ibu dan Bapa jangan disakiti  
Kepada keduanya kita berbakti  
Supaya selamat hidup dan mati  
Doanya makbul Allah rahmati”*

.....selanjutnya “*Acara Tepuk Tepung Tawar*)

**Bagian Keempat:**

*"Acara Menyembah selesai sudah  
Ibu dan Bapa memberi berkah  
Semoga keduanya hidup bertuah  
Sampai mati baru berpisah"*

Maka sesuai pula menurut adat,  
Usai menyembah dilanjutkan dengan "*Tepuk Tepung Tawar*".

Orangtua-tua kita mengatakan:

*"Yang disebut Tepuk Tepung Tawar  
Menawar segala yang berbisa  
Menolak segala bencana  
Mendinding segala bala  
Menepis segala bahaya"*

Di dalam syairnya dikatakan pula:

*"Tepung Tawar menurut adat  
Intinya doa memohon rahmat  
Kepada Allah hati bertobat  
Supaya sentosa dunia akhirat"*

*"Tepung Tawar kita lakukan  
Bersuami isteri seirang jalan  
Sampai mati berkasih-kasih  
Beranak cucu hidup berkekalan"*

*"Tepung Tawar banyak maknanya  
Doa dan restu ada di dalamnya  
Semoga bahagia rumahtangganya  
Diridhoi Allah selama-lamanya"*

(Selanjutnya dapat diteruskan dengan ucapan biasa, misalnya:  
*Maka dengan penuh harap. Dan dengan hati yang ikhlas. Dan dengan  
segala kerendahan hati kami jemput dan mohon kesudian Puan dan Tuan  
yang akan kami jemput untuk melakukan Penepung Tawaran kepada  
Pengantin).*

(Selanjutnya dapat diteruskan dengan kata-kata biasa, misalnya: *“Penepukan dan perenjian Tepung Tawar pertama dengan segala takzim dan hormatnya kami jemput dan persilakan yang amat berhormat... .. dst.nya sampai kepada Penepung Tawar terakhir yang dimohonkan pula untuk membacakan Doa. Lazimnya setelah mempersilakannya melakukan Tepuk Tepung Tawar, dilanjutkan dengan permohonan membaca doa, misalnya dikatakan: “Kepada yang amat berhormat tuan... .. sebagai Penepuk Tepung Tawar terakhir, kami mohon pula kesediaannya untuk membacakan doa”*).

Orang tua-tua mengatakan:

*“Sebaik-baik kerja, diawali dengan doa dan ditutup dengan doa, agar selalu mendapat ridho Allah”*.

Sedangkan adat mengatakan:

*“Supaya kerja tidak menyalah, sembahkan doa kepada Allah, supaya niat mudah tercapai, supaya hajat tak terbengkelai, ddoa dibaca menjadi simpai”*.

#### **Bagian Kelima:**

*“Yang Tepung Tawar sudah berlalu  
Bersamanya ada doa dan restu  
Semoga kasih makin terpadu  
Bagaikan ruas bersama buku  
Bagaikan daging dengan kuku  
Hidup di darat satu kelambu  
Hidup di laut satu perahu  
Hidup bersama seaib semalu  
Bahagia sampai keanak cucu”*

(Selanjutnya boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya: *“Maka selanjutnya, sebagaimana kelaziman kita, patut dan layak pulalah kita dengarkan “kata-kata mutiara, petuah dan amanah, pesan dan masehat, khusus bagi kedua Pengantin, umumnya bagi kita semua”*).

Orangtua-tua mengatakan:

*“Adat hidup berumah tangga,  
di dalam manis ada pahitnya  
di dalam suka ada dukanya  
di dalam pasang ada surutnya  
di dalam senang ada susahnyanya  
di dalam lapang ada sempitnya”*

Petuah adat mengatakan:

*“Kalau hidup berumah tangga  
Retak jangan membawa belah  
Sumbing jangan membawa pecah  
Gentingnya jangan sampai putus  
Biangnyanya jangan sampai tembuk”*

*“Namun demikian,  
Bila malang tak dapat ditolak  
Bila mujur tak dapat diraih  
Retaknya membawa belah  
Sumbingnya membawa pecah  
Gentingnya membawa putus  
Biangnyanya membawa tembuk*

*Ingat-ingat keanak sendiri  
Ingat amanah dari Allah  
Ingat hubungan tali darah  
Ingat beban tidak kan sudah  
Ingat hutang di alam barzah”*

*“Adat hidup bersuami isteri  
Masing-masing tahukan diri  
Tahu menyukat sama penuh  
Tahu menimbang sama berat  
Tahu mengukur sama panjang  
Tahu menjaga aib malu  
Tahu menegur arif bercakap”*

*“Adat hidup berumah tangga  
Selalu berdoa kepada Allah  
Supaya kerja tidak menyalah  
Supaya aib tidak terdedah  
Supaya hidup beroleh berkah  
Karena ajal baru berpisah”*

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya: “Maka dengan penuh hormat dan takzim kami jemput dan persilakan yang amat terhormat Tuan..... untuk menyampaikan “petuah amanah, pesan dan nasehat Perkawinan.”)

**Bagian Keenam:**

*Nasehat sudah kita dengarkan  
Pesan amanah sudah disampaikan  
Banyaklah contoh jadi teladan  
Banyaklah ibarat jadi pegangan*

Maka seperti kata Orangtua-tua kita:

*“Lama hidup banyak dirasa  
Jauh berjalan banyak dilihat  
Lama duduk letih terasa  
Lama berdiri terasa penat”*

(Selanjutnya dapat diteruskan dengan mengatakan, misalnya:

*“Karena malam bertambah larut,  
Yang mata mulai mengantuk  
Yang hidangan mulai sejuk  
Maka kami dengan penuh ikhlas  
Menjemput dan mempersilakan  
Encik-encik, Puan-puan, Tuan-tuan  
Beserta seluruh jemputan”*

(Boleh ditambah dengan kata-kata, misalnya: “Kiranya sudi mencicipi hidangan alakadarnya yang sudah kami sediakan.. Seiring dengan itu, kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kami sampaikan pula penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Encik-encik, Puan-puan dan Tuan seluruh jemputan, atas kedatangan memenuhi jemputan kami, atas budi baik dan doarestu, atas sumbangan lahir dan batin, yang diberikan kepada kami. untuk semuanya itu, hanya Allah lah yang akan membalasnya dengan pahala berlipat ganda. dan kami pun mendoakan, agar Encik-encik, Puan-puan dan Tuan-tuan senantiasa berada dalam rahmat dan karunia Allah, selamat sejahteralah semuanya.”)

*“Dimana ada salah dan sili,  
Dimana ada kurang dan janggal  
Mohonlah kami dimaafkan”*

Seperti kata orangtua-tua:

*“Yang baharu berubah-ubah  
Yang manusia selalu salah  
Ebtah kami tersalah jemput  
Entah klami tersalah sambut  
Entah kami salah menyebut*

*Yang Raja tidak dirajakan  
Yang Datuk tidak didatukkan  
Yang Penghulu tidak dihulukan  
Yang Ulama tidak diumpamakan  
Yang Tua tidak dituakan  
Yang Pejabat tidak dihormat  
Yang Muda tidak disapa  
Yang dahulu dikemudiankan  
Yang di tengah di ketepikan*

Atau mungkin pula ada yang tidak patut

*“Entah bercakap kurang beradab  
Entah hidangan banyak yang kurang  
Entah layanan tidak memuaskan  
Entah duduk bersempit sempit”*

Maka untuk kesemuanya itu sekali lagi kami mohon dimaafkan.  
Seperti kata Orangtua-tua kita:

*“Salah besar kita perkecil  
Salah kecil kita habisi”*

Namun demikian,  
Yang hutang kan kami timbang

Yang beban kan kami pikul  
Supaya tidak menjadi dakwa dakwi dibelakang hari

(Selanjutnya dapat diteruskan dengan kata-kata:

*Maka sekali lagi, Dengan hati yang suci Kami persilakan Enci-encik, Puan-puan dan Tuan-tuan. Untuk mencicipi hidangan ala kadarnya yang sudah kami persiapkan.....dst)*

## V. RINGKASAN RANGKAIAN UPACARA PERKAWINAN

Upacara Perkawinan atau Nikah Kawin dilakukan setelah melalui proses yang. Sebelum sampai pada tahap Helat Jamu Nikah Kawin, terlebih dahulu dilakukan tahap "*Menjarum-jarum*" atau "*Merisik*", yakni mencari informasi bakal jodoh. Seusai itu berlanjut kepada tahap "*Pertunangan*" dan "*Penyerahan Tanda Kecil*", dan barulah sampai kepada tahap perhelatan nikah kawin. Namun adakalanya, sebelumnya, dapat pula dilakukan upacara "*Antar Tanda Besar*" atau "*Antar Belanja*" atau "*Seserahan*".

Upacara Perkawinan yang disebut "*Upacara Nikah Kawin*" atau "*Upacara Helat Jamu Pernikahan*" atau "*Upacara Perhelatan Nikah Kawin*" orang Melayu dilakukan dengan rangkaian upacara adat yang diadatkan turun temurun. Rangkaian upacara itu adakalanya sama namun adapula yang agak berbeda, walaupun tidak terlalu banyak perbedaannya. Secara umum rangkaian upacara dimaksud ialah:

### 01. UPACARA "MENGGANTUNG GANTUNG"

Yang dimaksud dengan "*Menggantung gantung*" ialah menghiasi rumah atau bangunan tempat upacara akan dilangsungkan (luar dan dalam), memasang alat kelengkapan upacara seperti: pelaminan, peterakna, tempat tidur, tabir, tenda, dan sebagainya sesuai dengan ketentuan adat yang dipakai.

Di dalam ungkapan adat dikatakan:

*"Adat orang berhelat jamu  
Menggantung-gantung lebih dahulu  
Menggantung mana yang patut  
Memasang mana yang layak  
Sesuai menurut alur patutnya*

*Sesuai menurut adat lembaga  
Supaya helat memakai adat  
Supaya kerja yak sia-sia  
Supaya tidak tersalah pasang  
Supaya tidak tersalah pakai*

Di dalam ungkapan lain dikatakan

*“Supaya tidak tersalah letak  
Supaya tidak tersalah susun  
Supaya tidak menjadi aib malu”*

*“Adat orang Menggantung gantung  
Menegakkan adat dengan pusaka  
Mematutkan alat dengan kelengkapan  
Menyesuaikan alur dengan patutnya”*

(Lazimnya, acara ini dilakukan dalam tenggang waktu yang cukup jauh sebelum hari Pernikahan, dan paling lambat 3 hari sebelumnya).

Pelaksanaannya diawali dengan mengumpulkan semua alat kelengkapan yang akan dipakai, kemudian setelah dirasa cukup, dikumpulkan pada satu tempat (sebaiknya di tengah rumah atau di dalam bilik pengantin). Alat kelengkapan itu oleh Orang Yang Dituakan diteliti satu persatu, kemudian ditanyakan kepada orangtua-tua yang hadir apakah sudah cukup atau belum. Usai itu, dibakar kemenyan dalam perasapan, lalu dibacakan *mantera* oleh orang yang dituakan dimaksud. Usai membaca *mantera*, dilakukan *Penepung Tawaran* kepada benda-benda adat dimaksud oleh Orangtua-tua yang hadir ( lazimnya terdiri dari kaum perempuan). Habis tepuk tepung tawar dibacakan *doa selamat* dan ditutup dengan jamuan alakadarnya.

Usai itu barulah pekerjaan “*Menggantung gantung*” dimulai, sesuai dengan keperluannya.

Lazimnya, se usai pemasangan, atau selama pekerjaan “*Menggantung gantung*” itu, para orangtua-tua yang faham mengenai adat istiadat selalu dihadirkan untuk “*menyimak*” apakah pemasangan dan penempatannya sudah tepat atau tidak. Hal ini dianggap penting agar jangan terjadi “*salah pasang*” atau “*salah letak*” atau “*salah pakai*”, apalagi sampai “*terlanggar pantang*” yang dapat menimbulkan aib malu kepada yang punya perhelatan.



Di dalam ungkapan adat dikatakan:

*“Apabila Menggantung tersalah pasang  
Aib menimpa malu pun datang  
Ketengah ke tepi disebut orang  
Niat baik menjadi hilang  
Adat terlenda timbullah hutang”*

## 02. UPACARA “BERINAI”

“Berinai” lazimnya dilakukan pada malam hari, karenanya selalu disebut “Malam Berinai”. Acara ini mengandung makna untuk menjauhkan bala bencana, “memagar diri” dari segala yang berniat tidak baik, “membersihkan diri” dari segala yang kotor, dan menaikkan “seri” (cahaya) tuah dan marwahnya. Orangtua-tua mengatakan:

*“Malam Berinai disebut orang  
Membuang sial muka belakang  
Memagar diri dari jembalang  
Supaya hajat tidak terhalang  
Supaya niat tidak tergalang  
Supaya sejuk mata memandang  
Muka bagai bulan mengambang  
Serinya naik tuahpun dating”*

Dengan tujuan itulah maka lazimnya dilakukan acara “Tepuk Tepung Tawar” (disebut “Tepung Tawar Kecil”) terhadap pengantin sebelum ia diinai oleh keluarga terdekat dan Orang Yang Dipatutkan oleh keluarganya.

Pelaksanaannya dilakukan di rumah Pengantin Lelaki ( untuk menginai yang laki-laki) dan di rumah Pengantin Perempuan (untuk menginai yang perempuan). Kebanyakan adat Melayu mendahulukan menginai Pengantin Lelaki, seusai itu barulah menginai Pengantin Perempuan. Tetapi, bila ada “Tukang Inai” yang dipercaya oleh Mak Andam dan oleh keluarga kedua belah pihak untuk menginai Pengantin Lelaki, maka acara itu dapat dilakukan hampir bersamaan. Lazimnya, seluruh alat dan kelengkapan untuk menginai Pengantin Lelaki didatangkan dari pihak Pengantin Perempuan, termasuk “Tukang Inai” nya.

### 03. UPACARA “BERANDAM”

Lazimnya dirangkai menjadi:

#### a. “BERANDAM”

“Berendam” hakikatnya adalah membersihkan yang lahir untuk menuju batiniah.

Di dalam ungkapan adat dikatakan :

*“Adat Berendam disebut orang  
Membuang segala yang kotor  
Membuang segala yang buruk  
Membuang segala sial  
Membuang segala segala pemali  
Membuang segala pembenci*

*Supaya seri naik ke muka  
Supaya tuah naik ke kepala  
Supaya suci lahir batinnya”*

Orangtua-tua mengatakan, sebaik-baik waktu untuk Berendam adalah “ketika matahari sedang naik” agar “seri naik kemuka, agar tuah naik ke kepala, agar cahaya melekat di dada”.

Pelaksanaan Berendam dipimpin oleh “Mak Andam” atau “Tukang Andam” didampingi orangtua-tua terutama keluarga dekat Pengantin Perempuan.

Sebelum diandam, lazimnya dilakukan penepung tawaran terhadap Pengantin Perempuan oleh orangtua-tua terdekat, untuk mendapatkan doa restu serta mengekalkan kesucian yang diperolehnya ketika berendam.

#### b. “MANDI TOLAK BALA”

Acara “Mandi Tolak Bala” adalah rangkaian dari Berendam, yang hakikatnya menyempurnakan kesucian, mengekalkan seri muka dan tuah badan Pengantin Perempuan, serta menjauhkannya dari segala bala bencana. Di dalam ungkapan adat dikatakan:

*“Hakikat Mandi Tolak Bala  
Menolak segala bala  
Menolak segala bencana  
Menolak segala petaka  
Menolak segala celaka  
Menolak segala yang berbisa*

*Supaya menjauh dendam kesumat  
Supaya menjauh segala yang jahat  
Supaya menjauh kutuk dan laknat  
Supaya setan tidak mendekat  
Supaya iblis tidak melekat  
Supaya terkabul pinta dan niat  
Supaya selamat dunia akhirat”*

Pelaksanaan “*Mandi Tolak Bala*” ini lazimnya dilakukan sesuai Berendam atau paling lambat sebelum asar. Mandi ini kadangkala disebut “*Mandi Bunga*” karena air mandinya diisi bunga aneka ragam, lazimnya 5, 7 atau 9 jenis bunga

### **03. UPACARA “KHATAM QUR’AN”**

Upacara “*Berkhatam Qur’an*” hakikatnya menunjukkan bahwa Pengantin Perempuan sudah “*ditunjuk ajar*” oleh orangtuanya dalam kehidupan beragama Islam, dan sudah patut pula menjadi seorang isteri dan menjadi ibu dari anak-anaknya. Di dalam ungkapan adat dikatakan:

*“Adat Pengantin Berkhatam Qur’an  
Tanda lah masuk tunjuk ajaran  
Tanda dirinya berbekal iman  
Tanda lah tahu hidup berTuhan  
Tanda berjodoh sudah sepadan  
Tanda beranak tidak menyeman”*

*“Adat perempuan yang khatam kaji  
Berumah tangga boleh diuji  
Elok perangai mulia budi  
Dirinya patut dijadikan isteri”*

*“Apabila nikah dengan berkhatam  
Disanalah tegak agama Islam  
Tanda lah tahu halal dan haram  
Berumah tangga tidakkan karam”*

Selanjutnya dalam pantun adat dikatakan:

*“Berbuah redan dalam jerami  
Merah menyala dipandang dekat  
Bertuah perempuan khatam mengaji  
Tuah berguna dunia akhirat”*

*“Apalah tanda pohon durian  
Cabangnya rampak buahpun ada  
Apa tanda perempuan pilihan  
Islamnya nampak imanpun nyata”*

Pelaksanaan “Khatam Mengaji” atau “Berkhatam” lazimnya dilakukan seusai “Berandam” dan “Mandi Tolak Bala” sebagai cerminan kesucian lahiriah dan batiniahnya. Acara ini dilakukan dengan khidmat, dipimpin oleh “Guru Mengaji”nya atau oleh ulama yang ditunjuk oleh keluarganya, serta dihadiri oleh para tetua dan yang patut-patut.

## 05. UPACARA “AKAD NIKAH”

Acara ini lazim pula dirangkaikan dengan acara :

### a. UPACARA “ANTAR BELANJA”

“Belanja” atau disebut juga “Seserahan” boleh dilakukan beberapa waktu sebelum “Akad Nikah” dan boleh pula dilakukan beberapa saat (serangkai dengan acara “Akad Nikah”). “Antar Belanja” hakikatnya mencerminkan rasa “senasib sepenanggungan, rasa seaib dan semalu, yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing” yang menjadi dasar eratnya hubungan keluarga kedua belah pihak.

Di dalam ungkapan adat dikatakan:

*“Adat orang Berantar Belanja  
Tanda beban sama dipikul*

*Tanda hutang sama dibayar*  
*Tanda adat sama diisi*  
*Tanda lembaga sama dituang*  
*Tanda sekaum seajib malu*  
*Tanda senegeri seiring jalan*  
*Tanda bertali tidak putus*  
*Tanda bertongkat tidak patah*  
*Tanda ikhlas kedua pihak”*

Orangtua-tua Melayu menegaskan, bahwa “Antar Belanja” bukanlah bersifat “jual beli” atau “menghitung laba rugi”, tetapi adalah sepenuhnya mengacu kepada nilai kekeluargaan dan kekerabatan yang dikatakan: “yang lebih tambah menambah, yang kurang isi mengisi, yang berat sama dipikul yang ringan sama dijinjing, yang pahit sama dirasa, yang manis sama dicecah”. Acuan ini pula yang menyebabkan adat Melayu melarang dan memantangkan terjadinya “tawar menawar” di dalam menentukan “antaran” dari pihak lelaki kepada pihak perempuan.

Orangtua-tua Melayu juga mengingatkan, bahwa besarnya “antaran” janganlah dijadikan *kesombongan* dan *keangkuhan*, dan kecil atau sedikitnya “antaran” jangan menjadi “*ceraan*” dan “*nistaan*”, karena hal itu dapat menyinggung perasaan salah satu pihak, yang ujung-ujungnya membawa perpecahan atau pertelikaian.

Mereka juga mengingatkan, agar “antaran” jangan “*disebut-sebut*”, apalagi dijadikan “*umpat keji*” oleh salah satu pihak.

Di dalam pelaksanaannya, yang memimpin acara ini adalah para “*Wakil Mutlak*” dari kedua belah pihak. Waktu itu seluruh alat dan kelengkapan “antaran” dihadirkan. Acara ini disaksikan oleh para jemputan, dengan tujuan memperlihatkan keserasian hubungan antara kedua belah pihak.

Penyampaian “antaran” lazimnya dilakukan dengan saling menyorongkan tepak sirih, kemudian diikuti dengan percakapan yang memakai bahasa ungkapan, pantun dan sebagainya.

## **b. UPACARA “AKAD NIKAH”**

Inti dari seluruh rangkaian upacara perkawinan adalah “*Ijab dan Kabul*” (“*Akad Nikah*”) sesuai menurut ajaran agama Islam. Pada waktu inilah Kadi atau Kepala Kantor Urusan Agama atau Pejabat yang berwenang

memimpin acaranya, dan waktu ini pulalah Wali Pengantin Perempuan (atau Wali Hakim, bila Walinya berhalangan) melafazkan *Ijabnya* kemudian dijawab oleh Pengantin Lelaki dengan *Kabulnya*, dengan disaksikan oleh Saksi –Saksi yang dipercaya kedua belah pihak.

Apabila *Ijab* dan *Kabul* sudah dianggap syah oleh para Saksi, dilanjutkan dengan pembacaan *doa walimatul urusy* oleh Kadi atau oleh orang yang dipercaya. Usai itu Pengantin Lelaki membacakan "*sighat taklik*" ("*Janji Nikah*") yang dilanjutkan dengan penandatanganan surat *Janji Nikah* yang sudah dipersiapkan. Usai itu, lazimnya diserahkan "*Mahar*" ("*Mas Kawin*") oleh Pengantin Lelaki atau yang mewakilinya kepada Pengantin Perempuan .

Orangtua-tua mengatakan:

*“Seutama-utama upacara Pernikahan,  
Ialah Ijab Kabulnya  
Di situlah Ijab disampaikan  
Disitulah Kabul dilahirkan  
Disitulah Syarak ditegakkan  
Disitulah adat didirikan  
Disitulah janji dibuhul  
Disitulah simpai diikat  
Di situlah simpul dimatikan  
Tanda syah bersuami isteri  
Tanda halal hidup serumah  
Tanda bersatu tali darah  
Tanda terwujud Sunnah Nabi”*

### c. UPACARA “MENYEMB AH”

Lazim pula dilakukan, seusai acara Ijab Kabul, Kedua Pengantin melakukan acara “*Menyembah*” kepada Ibu Bapa, sanak keluarga dan yang patut-patut. Acara ini disebut “*Menyembah Kecil*”, karena menjadi rangkaian acara “*Akad Nikah*” dan kebanyakan hanya dihadiri oleh keluarga terdekat pihak Pengantin Perempuan. Acara ini dipimpin oleh Orang Yang Dituakan bersama Mak Andam.

#### **d. UPACARA “TEPUK TEPUNG TAWAR”**

Usai acara Menyembah keluarga, dilanjutkan dengan acara “*Tepuk Tepung Tawar*”. Pelaksanaannya dapat dilakukan satu persatu (didahulukan Pengantin Lelaki), dan boleh pula dilakukan sekaligus keduanya.

“*Tepuk Tepung Tawar*” hakikatnya mengandung makna *menolak segala bala*, dan pemberian *restu dan doa* bagi *kesejahteraan kedua pengantin dan seluruh keluarga*. Di dalam ungkapan adat dikatakan:

“*Yang disebut Tepuk Tepung Tawar:  
Menawar segala yang berbisa  
Menolak segala yang menganiaya  
Menjauhkan segala yang menggila  
Mendinding segala yang menggoda  
Menepis segala yang berbahaya*”

Di dalam ungkapan lain dikatakan:

“*Di dalam Tepuk Tepung Tawar  
Terkandung segala restu  
Terhimpun segala doa  
Terpateri segala harap  
Tertuang segala kasih sayang*”

Yang diutamakan melakukan Tepuk Tepung Tawar adalah “*unsur keluarga tertua terdekat, unsur pemimpin (tokoh) dan unsur ulama*”. Penepung tawar terakhir sekaligus membacakan doa.

#### **e. UPACARA “ NASEHAT PERKAWINAN”**

*Nasehat Perkawinan* intinya berisi petuah amanah kepada kedua Pengantin (termasuk seluruh yang hadir) agar mampu membangun rumahtangga sejahtera lahiriah dan batiniah, rukun dan damai sampai ke akhir hayat. Karenanya, pemberi nasehat lazim dipilih orang yang hidup dan kehidupan berumah tangganya menjadi teladan, berhasil dalam membina rumah tangga, berhasil dalam mendidik anak-anak dan keluarganya. Orangtua-tua mengatakan:

“*Di dalam nasehat Perkawinan,  
banyaklah tunjuk ajarnya*

*banyaklah petuah amanahnya  
 banyaklah yang patut diteladai  
 Supaya hidup mengandung  
 tuah banyaklah yang patut dicermati  
 banyaklah yang patut disadari  
 Supaya rumah tangga aman sejahtera  
 Supaya anak cucu beroleh berkah”*

#### **f. UPACARA “JAMUAN SANTAP BERSAMA”**

Sudah menjadi adat turun, bahwa seluruh jempunan yang hadir di dalam upacara perkawinan dihidangkan dengan jamuan oleh yang empunya perhelatan. Orang tua-tua mengatakan:

*“Adat orang berhelat jamu  
 menjemput orang hilir dan hulu  
 supaya semua diberi tahu  
 niat sampai hajat bertemu  
 kerja yang elok sudah berlaku  
 kedua keluarga sudah menyatu”  
 disediakan hidangan penebus malu  
 disiapkan penganan sama sejudu”*

Di dalam ungkapan lain dikatakan:

*“Adat orang mengadakan helat  
 menjemput orang jauh dan dekat  
 supaya kerja jangan tercacat  
 jamuan khusus hendaklah buat  
 sesuai menurut ketentuan adat  
 sepanjang tidak membawa mudarat  
 sepanjang dipikul tidak memberat”*

#### **06. UPACARA “L A N G S U N G”**

Acara ini lazimnya dirangkai dengan acara:

##### **a. UPACARA “MENGARAK PENGANTIN LELAKI”**



Salah satu upacara adat di dalam rangkaian upacara perkawinan adalah “*Mengarak Pengantin Lelaki* “ ke rumah orangtua Pengantin Perempuan. Upacara ini beragam macamnya, sesuai dengan ketentuan adat tempatan. Salah satu cara “*Mengarak Pengantin*” yang dijadikan contoh adalah menurut “*Adat Limo Kota Kampar*” (salah satu wilayah kesatuan adat di Riau yang banyak persamaan adat istiadatnya dengan adat *Minangkabau*). Upacara ini bertujuan antara lain memberi tahukan kepada seluruh lapisan masyarakat tempatan, bahwa mulai saat itu salah seorang warganya sudah memasuki kehidupan “*baru*”, yakni kehidupan “*berumah tangga*”, sehingga “*tidak ada lagi salah janggalnya bila ia berjalan sehilir semudik dengan pasangannya*”. Di dalam ungkapan adat tempatan dikatakan:

*“Dibendangkan ke langit  
Diserakkan ke bumi  
Iyang -iyang telah mengiang  
Isik-isik telah berbunyi”*

Atau dikatakan:

*“Supaya disaksikan oleh orang banyak,  
Bagai bersuluh ke matahari  
Bahwa pasangan itu sudah syah  
Syah menurut Syarak  
Syah pula menurut Adat  
Kalau bertampuk boleh dijinjing  
Kalau beratli boleh diseret  
Kalau perisa boleh dirasa  
Sirih sudah pulang ke gagangnya  
Pinang sudah balik ketampuknya”*

Kearifan masyarakat Adat untuk melakukan “*Arak-arakan Pengantin*” selain memberi tahukan terjadinya pernikahan di kawasan itu, juga memberi peluang kepada seluruh sadara mara, sekalian sahabat handai, semua kaum dan pesukuan, untuk meramaikan acara itu dan turut pula memberikan restu dan doanya. Dari sisi lain, upacara itu menunjukkan kegotong royongan masyarakatnya, menunjukkan sifat “*seaib dan semahu, senasib dan sepenanggungan*” sebagai cerminan dari kehidupan yang penuh dengan *tenggang rasa, rukun dan damai*. “*Arak-arakan*” itupun lazimnya dimeriahkan pula dengan bunyi-bunyian, sebagaimana dianjurkan oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. melalui hadis beliau yang

diriwayatkan oleh Tarmizi dari Siti Aisyah R.A. yang artinya: *“Umumkanlah upacara pernikahan ini dan laksanakan di Masjid-Masjid. Dan pukullah padanya rebana, untuk meramaikannya”*.

“*Arak-arakan*” itu membawa alat kelengkapan yang beragam, terutama “*Jambar*” (di daerah lainnya di Riau disebut: “*Semerit*” atau “*Poha*” atau “*Dulang Berkaki*”) yang berisi:

- unsur “*kain baju*” atau “*pakaian*” dengan kelengkapan “*perias*” (alat kecantikan perempuan)
- unsur *makanan*
- unsur *peralatan dapur*

Secara adat, ketiga unsur ini mengandung makna, bahwa hidup haruslah “*berpakaian*”, yakni : “*Pakaian lahir*” berupa kain baju, tetapi “*pakaian batin*” ialah “*agama, adat lembaga dan budi pekerti yang mulia*”. Hidup juga memerlukan makanan, maka kepada Pengantin diingatkan dan “*dibekalkan*” agar menyediakan “*makanan*” supaya menjadi manusia yang berkecukupan, dan tidak tergantung kepada orang lain. Hidup berumah tangga juga memerlukan “*dapur*”, yang bermakna tempat mempersiapkan segala makanan, tempat keluarga disantuni. Karenanya, unsure “*alat dan kelengkapan dapur*” mencerminkan agar di dalam kehidupan berumah tangga hendaklah dipersiapkan segala sesuatu yang menjadi keperluan harian di rumah tangga itu, agar mereka tidak kekurangan, dan berusaha untuk menutupi kekurangannya kelak atau disebut “*agar dapurnya tetap berasap*”.

Selain itu, jumlah “*Jambar*” atau “*Dulang Berkaki*” yang dibawa di dalam “*Arak-arakan*” itu ditentukan ditentukan pula oleh adat tempatan, yang maknanya dikaitkan dengan nilai keislaman. Jumlah 13 dikaitkan dengan “*Rukun Sholat*”, jumlah 17 dikaitkan dengan “*jumlah rakaat sholat sehari semalam*” dan jumlah 25 dikaitkan dengan jumlah “*Rasul Pilihan*”. *Tradisi ini semakin* menunjukkan persebatian adat dengan agama Islam yang dipatrikan dalam ungkapan: “*Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*”, atau dikatakan: “*Syarak mengata, Adat memakai*” (apa yang ditetapkan oleh Syarak itulah yang harus dipakai oleh Adat).

Lazimnya, yang menjunjung “*Jambar*” atau “*Dulang Berkaki*” itu adalah kaum perempuan (muda atau setengah baya) yang diambil dari “*pabisan*”.

Orangtua-tua menjelaskan, bahwa kaum perempuan amatlah dihormati di dalam Islam dan diutamakan pula di dalam adat.

Urutan peserta "Arak-arakan Pengantin" lazimnya terdiri dari : kelompok *Pendahulu*, Kelompok *Pembawa Jambar*, Kelompok *Ibu-ibu*, Kelompok *Pengantin Lelaki* dengan *Penginang* (*Gading-gading*) dan *Penjawat nya*, Kelompok *Bebano* (*bunyi-bunyian*), Kelompok *Ninik Mamak*, *Alim Ulama*, *Orangtua-tua*, dan *Cerdik Pandai* , dan berikutnya Kelompok *Anak kemanakan* dan *Orang ramai*.

Arak-arakan ini usai setelah sampai ke tangga rumah Pengantin Perempuan.

#### **b. UPACARA "MENYAMBUT ARAK-ARAKAN PENGANTIN LELAKI"**

Sudah menjadi adat Melayu, bahwa rombongan arak-arakan Pengantin Lelaki haruslah disambut dengan semeriah dan sebaik mungkin, sebagai gambaran ketulusan hati menerimanya, sekaligus cerminan dari kegembiraan seluruh keluarga dan jempunan. Orangtua-tua mengatakan:

*"Sudah menjadi adat Melayu  
Memuliakan sahabat menghormati tamu  
Menyambut Pengantin hilir dan hulu  
Tua dan muda bahu membahu"*

*"Apabila Pengantin sudah datang  
Berkampunglah orang muka belakang  
Menyambut dengan berdada lapang  
Itulah adat Melayu terbilang"*

Penyambutan terhadap rombongan arak arakan Pengantin Lelaki lazimnya dilakukan dengan membuat "*barisan penyambut*" yang terdiri dari Orangtua-tua dan yang muda-muda, penabuh musik, pembawa "*Tepak Induk*" dan pembawa "*Tepak Pengiring*", pembawa beras kunyit, pesilat dll. Penyambutan dilakukan di luar halaman rumah Pengantin Perempuan.

Namun, acara penyambutan seperti yang disebutkan di atas kadangkala tidak dilakukan, karena disesuaikan dengan Adat yang dipakai dalam acara itu. Sebab ada perbedaan-perbedaan antara satu Wilayah Kesatuan Adat dengan Wilayah Kesatuan Adat yang lainnya, yang selama ini tetap saling hormat menghormati dan saling mulia

memuliakan. Jadi, apabila dipakai adat dari satu Wilayah Kesatuan Adat, maka lazimnya tidak lagi dipakai menurut adat yang lainnya. Sikap arif inilah yang sejak dahulu mengikat "*persebatian Adat*" atau "*persatuan dan kesatuan Adat di Riau*" sehingga tidak terjadi pertelikaian antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tercermin di dalam ungkapan adat yang mengatakan: "*Seadat dan sepusaka, seico dan sepakaian, Seninik dan semamak, seanak dan sekemanakan*". Itu pula yang mengekalkan kearifan "*tahu diri*", yang disebut kearifan adat "*Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung, dimana ranting dipatah di situ air disauk*".

### **"PERMAINAN PENCAK SILAT"**

Penampilan "*Pencak Silat*" adalah perlambang dari "*pertarungan*" antara pihak lelaki dengan pihak perempuan yang "*tidak mudah*" untuk "*memetik*" atau "*menyunting*" Pengantin Perempuan. Sebelum mendapatkannya, Pengantin Lelaki terlebih dahulu harus mampu menghadapi beragam tantangan, sebagai lambang "*kejantanan*" dan "*kepiawaian*"nya yang kelak menjadi kepala rumah tangga dan penaug keluarga.

Selain itu, Pencak Silat adalah perlambang dari sifat kepahlawanan tetapi penuh persahabatan dan kasih sayang, yang menjadi salah satu nilai utama budaya Melayu.

Itulah sebabnya orang tua-tua mengatakan, bahwa kata "*silat*" bermakna "*silaturrahmi*", yakni "*persaudaraan*" yang kekal.

Seusai Silat, ketika rombongan Pengantin melanjutkan perjalanannya, lazim pula dilakukan "*Perang Besar Kunyit*" antara pihak Lelaki dengan pihak yang menyambut. Orang tua-tua mengatakan, bahwa "*Perang Beras Kunyit*" adalah perlambang dari rasa sukacita kedua belah pihak, dan pertanda akrabnya hubungan kedua keluarga. Di dalam ungkapan dikatakan:

*"Adat Berperang Beras Kunyit.  
Perang tidak menjadi penyakit  
Perang menjadi penyuka hati  
Tanda bersaudara sehidup semati  
Tanda berkawan berputih hati  
Tanda perkawinan kekal abadi"*

### ***“BERTUKAR TEPAK INDUK”***

Tepak adalah lambang ketulusan hati dalam menyambut tamu, dan lambang kesucian jiwa dalam menjalin persaudaraan. Isi tepak yang lazimnya terdiri dari: daun sirih, kapur, gambir, pinang dan tembakau, mencerminkan sifat: tulus, terbuka, sangka baik, dan kekerabatan. Orangtua-tua mengatakan:

*“Di dalam tepak sirih, terkandung niat yang bersih,  
Di dalam sirih yang sekapur, terkandung hati yang jujur  
Di dalam sekacip pinang, terkandung kasih sayang,  
Di dalam cerana dan puan, terkandung persebatian”*

Pelaksanaan Bertukar Tepak ( hanya Tepak Induk yang ditukar), dilakukan sesuai permainan Pencak Silat dan *“Perang Beras Kunyit”* yakni saat rombongan Pengantin Lelaki sudah masuk ke halaman rumah Pengantin Perempuan.

Yang melakukan pertukaran tepak itu adalah Orangtua-tua Pembawa Tepak Induk dari kedua belah pihak.

Di dalam keberagaman Adat di Riau, *pertukaran Tepak* pun beragam jenisnya, ada yang dilakukan *di luar rumah* ada pula yang *di dalam rumah*. Keberagaman ini lazimnya tidak menjadi permasalahan sepanjang mengacu kepada Adat Yang Dipakai waktu upacara itu berlangsung.

### ***“BERBALAS PANTUN PEMBUKA PINTU”***

Yang dimaksud dengan *“Berbalas Pantun Pembuka Pintu”* ialah bersahutan pantun di ambang pintu rumah Pengantin Perempuan yang dilakukan oleh Pemantun pihak lelaki dengan Pemantun Pihak perempuan dan Mak Andamnya. Acara ini selain mencerminkan perlunya *“memberi salam”* dan *“meminta izin”* sebelum memasuki rumah orang, juga sarat bermuatan nilai-nilai adat dan perilaku kelakar yang kadangkala mengandung unsur sindir menyindir.

Orangtua-tua mengatakan:

*“Sudah syah hidup sekelambu”*

*“Di dalam Pantun Pembuka Pintu  
Adat dan kelakar sama menyatu*

*Gunanya tanda memberi tahu  
 Pengantin mohon melangkahi pintu  
 Menepati janji sudah dipadu  
 Menyunting bunga sama sejudu  
 Sudah menjadi anak menantu  
 Sudah mendapat doa dan restu  
 Sudah sepakat hilir dan hulu”*

Berbalas pantun akan usai sesudah Mak Andam atau Pemantun pihak perempuan membuka kain penghalang pintu serta mempersilakan Pengantin Lelaki memasuki rumah.

### c. UPACARA “SISOMBOU”

Di dalam *Adat Limo Koto Kampar*, “*Sisombou*” merupakan adat penting yang harus dilakukan dalam setiap upacara Perkawinan. Acara ini melibatkan Ninik Mamak kedua belah pihak, yang “*duduk bersanding lutut, yang tegak bersanding bahu*” sebagai cerminan kerukunan hidup bersuku dan berbilang kaum, sebagai cerminan dari hidup “*seadat dan sepusaka, seanak dan sekemanakan*”. Di dalam acara inilah terjadi “*percakapan*” antara kedua belah pihak, yang disampaikan dengan “*Bahasa Adat*”, yakni bahasa yang sarat bermuatan “*nilai-nilai adat*” serta disampaikan dalam bentuk “*pepatah dan petitih*” atau “*ungkapan*” yang mereka warisi turun temurun.

Di dalam acara ini pula Ninik Mamak pihak Pengantin Lelaki “*menyerahkan*” anak kemanakannya kepada Ninik Mamak pihak Pengantin Perempuan, sebagai tanda “*putih hati*”, “*bila salah minta betulkan, bila bengkok minta luruskan, bila lupa minta diingatkan*”, “*bila tertidur minta jagakan*” supaya rumah tangga mereka diberkahi Allah dan menjadi rumah tangga yang syakinah.

### d. UPACARA “BERSANDING”

Acara “*Bersanding*” adalah saat Pengantin Lelaki didudukkan disamping Pengantin Perempuan, disaksikan oleh seluruh keluarga, sahabat handai dan para jemputan. Umumnya, acara ini dilakukan untuk lebih mengukuhkan pemberitahuan kepada seluruh khalayak bahwa kedua

Pengantin sudah syah menjadi pasangan suami isteri. Orangtua-tua mengatakan:

*Apabila pengantin duduk bersanding  
Sampailah niat usailah rundin  
Tanda pasangan sudah sebanding  
Hilanglah batas habis pendinding”*

Ungkapan lain mengatakan:

*“Pengantin bersanding bagaikan raja  
Disaksikan oleh tua dan muda  
Tanda bersatu kedua keluarga  
Pahit dan manis sama dirasa”*

Di dalam tatanan adat istiadat Melayu, di dalam acara ini dapat pula dilakukan “*Tepuk Tepung Tawar*”, dimana kedua Pengantin ditepung tawari oleh keluarga tertua keduabelah pihak, beserta orang-orang yang patut dan dipatutkan. Hal ini dilakukan terutama atas niat dan hajat Orangtua Pengantin Perempuan atau Orangtua kedua Pengantin, atau atas permintaan dari sanak saudara yang belum sempat menyaksikan acara “*Tepuk Tepung Tawar*” ketika usai Akad Nikah. Tetapi, boleh pula acara ini ditiadakan.

#### **e. UPACARA “UCAPAN ALU-ALUAN DAN TAHNIAH”**

Yang dimaksud dengan “Ucapakan Alu-aluan dan Tahniah” intinya adalah penyampaian “Rasa syukur kepada Allah, dan rasa penghargaan yang tulus serta terima kasih yang ikhlas dari wakil keluarga Pengantin Perempuan kepada seluruh sanak saudara, kaum kerabat, sahabat handai dan seluruh lapisan masyarakat yang telah memberikan doa dan restu, beserta bantuan lainnya kepada kedua Pengantin dan seluruh kaum kerabatnya. Di dalam ungkapan adat dikatakan:

*“Tanda orang memegang agama,  
Tahu mensyukuri nikmat Allah  
Tahu membalas budi manusia”*

Atau dikatakan:

*“Tanda orang memegang adat  
Tahu mengenang budi kaum kerabat  
Tahu mengingat jasa sahabat  
Tahu membalas kebaikan umat”*

Sedangkan Ucapan Tahniah, ialah sambutan dari wakil jemputan, yang hakikatnya menyampaikan salam tahniah dari seluruh jemputan kepada kedua Pengantin dan seluruh keluarganya, semoga keduanya beroleh rahmat dari Allah, hidup rukun damai, berkekalan sampai ke akhir hayatnya, dan dikarunai keturunan yang sholeh, yang bertaqwa kepada Allah, berbakti kepada Ibu Bapa, dan berbudi kepada nusa dan bangsa. Ungkapan adat mengatakan:

*“Adat masuk ke helat jamu  
Menyampaikan doa memberi restu  
Dimana kurang bantu membantu  
Memberi maaf ianya mau  
Hilang sengketa habislah seteru”*

#### **f. UPACARA “PEMBACAAN DOA “**

Sudah menjadi adat dan tradisi dalam masyarakat Adat khasnya, masyarakat Melayu umumnya, untuk mengucapkan Doa kepada Allah, agar apapun yang mereka lakukan, dimohonkan mendapatkan rahmat dan karunia, mendapat taufik dan hidayah, mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Doa ini lazimnya disampaikan oleh Orang Yang Dituakan, terutama Ulama, dan diikuti oleh seluruh yang hadir.

Ungkapan adat mengatakan:

*“Elok kerja karena bersama,  
Elok helat karena sepakat,  
Elok manusia karena berdoa”*

*“Kalau berdoa dengan sungguh  
Sengketa usai celaka menjauh  
Hati panas menjadi teduh  
Rahmat melimpah rezki pun penuh”*



**g. UPACARA “SANTAP BERJAMBAR” dan  
“SANTAP NASI HADAP-HADAPAN”**

Yang dimaksud dengan “*Santap Berjambar*” ialah santap bersama secara Adat Limo Koto Kampar, yang hidangannya memakai “*Jambar*” (Dulang Berkaki) yang dibawa dalam “*Arak-arakan Pengantin Lelaki*”. Santap “*Berjambar*” lazimnya diikuti oleh Ninik Mamak kedua belah pihak. Dahulu, ketika hidangan disajikan secara serentak, maka sebelum “*Santap Berjambar*” tidak ada orang yang mulai makan. Barulah setelah Ninik Mamak memulai “*Santap Berjambar*” seluruh jemputan turut makan, sesuai menurut hidangan yang disajikan di depannya masing-masing.

Lazim pula dilakukan, sebelum memulia santap, oleh Orang Yang Dituakan mempersilakan seluruh yang hadir santap dengan kata-kata yang sarat bermuatan “*petatah petitih*” sebagai cerminan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat tempatan. Di dalam ungkapan adat dikatakan:

*“Yang duduk makan Berjambar  
Ninik Mamak dan Orang Besar  
Duduk menurut alur patutnya  
Sesuai tempat dengan letaknya  
Sesuai nama dengan gelarnya  
.....dst”*

Yang dimaksud dengan “*Santap Nasi Hadap-hadapan*” ialah acara “*Santap Bersama*” antara kedua Pengantin dengan para tetua keluarga dan orang patut-patut di depan pelaminan. Acara ini juga mencerminkan kerukunan pasangan suami isteri yang bersehati dengan sanak keluarga, kaum kerabat dan sahabat handai. Orangtua-tua mengatakan:

*“Adat Santap Hadap-hadapan  
Sama setikar selapik duduk  
Sama sepiring semangkuk makan  
Sama senasib sepenanggungan  
Sama seaib dan semalu  
Sama menjunjung budi pekerti  
Sama menjaga nama baik  
Sama kasih dengan sayangnya”*

Usai acara ini lazimnya kedua Pengantin menerima ucapan tahniah dari seluruh jemputan, sanak keluarga dan sebagainya. Selanjutnya mereka masuk bilik Pengantin untuk beristirahat.

#### h. **“UCAPAN TAHNIAH”**

Yang dimaksud dengan “*Ucapan Tahniah*” ialah penyampaian “*Ucapan Selamat*” dari seluruh jemputan kepada kedua Pengantin. Dalam peristiwa ini, kedua Pengantin boleh di dampingi oleh kedua Orang tuanya, dan boleh pula kedua Orangtuanya mengambil tersendiri.

### 07. **“MALAM KELUARGA”**

Lazimnya usai acara Bersanding pada siang harinya, kedua Pengantin berkunjung ke rumah Orangtua Pengantin Lelaki untuk menyembah sambil menemui seluruh kaum keluarganya.

#### a. **“PERKENALAN KELUARGA”**

Apabila Orangtua keluarga Pengantin Lelaki bukan penduduk setempat, maka kunjungan itu diawali dengan “*Perkenalan Keluarga*”, yakni memperkenalkan seluruh kaum kerabat Pengantin Lelaki kepada seluruh kaum kerabat Pengantin Perempuan dan jemputan.

#### b. UPACARA **“MENYEMBAH MERTUA”**

Disebut “*Menyembah Mertua*” karena hakikatnya adalah kunjungan Pengantin Perempuan ke rumah Orangtua Pengantin Lelaki bersama suaminya itu untuk “*menyembah*” mertuanya beserta seluruh kaum kerabat yang patut-patut dari keluarga suaminya.

Orangtua-tua mengatakan:

*“Adat menyembah ke orangtua,  
Tanda hidup beradat lembaga  
Tanda menjunjung tuah dan marwah  
Tanda memuliakan yang tua-tua  
Tanda menyatu dalam keluarga  
Tanda berkekalan kasih sayangnya”*

### 03. UPACARA “MANDI DAMAI “

Acara ini lazimnya dirangkai :

#### a. “MANDI DAMAI”

“Mandi Damai” atau disebut juga “Mandi Hias” hakikatnya mencerminkan bahwa kedua Pengantin sudah bersatu secara suami isteri. Selain itu, acara ini dapat pula diartikan sebagai tanda syukur kedua belah pihak, karena apa yang diniatkan sudah sampai, apa yang dihajatkan sudah tercapai. Maksud lainnya, adalah untuk menunjukkan rasa terima kasih yang ikhlas dan tulus kepada seluruh sanak saudara, kaum kerabat, sahabat handai,

teman sejawat dan orang sekampung dan sekaum atas budi baik mereka membantu terselenggaranya rangkaian upacara Pernikahan kedua Pengantin.

Orangtua-tua mengatakan:

*“Tanda hidup bersuami isteri  
Tak ada lagi pemisah diri  
Tak ada lagi jijik dan geli”*

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“Bila Pengantin dah mandi damai  
Habishlah bimbang ragupun usai  
Niat terkabul pinta pun sampai  
Dunia akhirat rukun dan damai”*

Lazimnya, acara ini sekaligus menjadi penutup dari rangkaian upacara Pernikahan, dan kemeriahan di dalam upacara inilah yang selalu menjadi kenang-kenangan semua pihak. Sebab, di dalam acara ini biasanya semua jemputan terlibat langsung, terutama dalam saat “bersiram-siraman air” yang hakekatnya saling melepaskan rasa puas dan menghabiskan segala silang sengketa atau kesalah fahaman yang terjadi selama melaksanakan rangkaian acara Pernikahan.

Orangtua-tua mengatakan:

*“Disaat Pengantin mandi damai  
Di sanalah kusut jadi selesai  
Di sana sengketa menjadi usai  
Di sana bertemu sahabat handai  
Tanda hidup rukun dan damai”*

*“Umpama pinang lah pulang ke tampuknya  
Umpama sirih lah balik ke gagangnya  
Umpama keris lah kembali ke sarungnya  
Umpama burung lah hinggap ke sarangnya  
Putus tidak bercerai hidup  
Putusnya karena bercerai mati”*

#### **b. “JAMUAN SANTAP SIANG”**

Acara “Mandi Damai” lazimnya ditutup dengan “Santap Siang Bersama” sekaligus menyatakan syukur kepada Allah atas semua rahmat dan karuniaNya, sehingga seluruh rangkaian upacara berlangsung baik dan tertib, serta menyatakan rasa terima kasih kepada seluruh kaum kerabat, sahabat handai, dan masyarakat luas yang sudah mera’ikan acara itu, dan memberikan bantuan, doa dan restu kepada kedua Pengantin dan keluarganya.

Usai “Santap Bersama” maka usai pulalah seluruh rangkaian Upacara Perkawinan ini.

*“Mengerat kayu biarlah pandai  
Bila lengah terlukalah tangan  
Helat dan jamu sudah selesai  
Dimana salah mohon maafkan”*

## **VI. PENUTUP**

Mudah-mudahan uraian di atas dapat memberikan bahan tentang khasanah ungkapan Melayu di dalam upacara Perkawinan Orang Melayu, yang sejak dahulu menjadi bagian penting di dalam kehidupan mereka. Dari sisi lain, diharapkan dapat mengingatkan kita, bahwa dengan lajunya perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya, tidak mustahil ungkapan-ungkapan yang sarat dengan nilai-nilai mulia itu akan terkikis dan terabaikan, sehingga generasi muda Melayu masa hadapan tidak lagi

mendengar dan menghayatinya. Kehilangan nilai-nilai dimaksud tentulah menjadi kerugian yang besar, yang dapat memalapkan atau bahkan memadamkan upaya mengekalkan "*jati diri*" kemelayuan Orang Melayu.

Kita berharap, betapapun majunya perkembangan ilmu dan teknologi, tidaklah melunturkan "*jati diri*" kemelayuan, dan tidak menyebabkan Orang-orang Melayu tercabut dari akar budayanya. Dengan demikian, diharapkan generasi muda Melayu menjadi generasi muda yang handal dalam ilmu dan teknologi modern, tetapi tetap memiliki "*jati diri*" kemelayuan yang kental pula.

Pekanbaru, 2003